BAB II

KAJIAN PESAN LIBERALISME

A. Kajian Pustaka

1. Pesan Liberalisme

Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran pada perilaku yang menyatakan suatu penafsiran pada perilaku tentang kejadian fisik baik oleh sumber maupun penerima.[1] Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Istilah "liberal" berarti "*open minded* (berpikiran terbuka), *generous* (ramah), *moderate* (moderat), *noninventionist* (tidak memaksakan), *free thinking* (berpikir bebas), *tolerant* (toleran), *laissez faire* (santai)", antonimnya adalah *"narrow minded"* (berpikir sempit). Terminologi "Islam liberal" berasal dari gagasan Leonard Binder dan Charles Kurzman. "Pengertian Islamic Liberalisme Leonard Binder dan Liberalisme Islam Charles Kurzman (dua pemikir yang gagasannya memicu polemik "Islam Liberal" di Indonesia) sebenarnya mempunyai pengertian dan sudut pandang yang berbeda. Sebagaimana diakuinya Charles Kurzman bahwa Leonard Binder menggunakan sudut pandang "Islam bagian dari liberalisme" (*a subset of Islam*) sedangkan Charles Kurzman berusaha menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas, sebagai *counter* terhadap Islam postradisionalis adalah : tidak

[1] Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjebak pada ortodoksi, membebaskan diri dari keterkungkungan teks keagamaan dan sekulerisasi (pemisahan kekuasaan pemerintah dan agama). Perbedaannya terletak kepada pandangan terhadap lokalitas – karena Islam Liberal menganggap modernitas sebagai rahmat."[2]

Pesan liberalisme adalah setiap sesuatu yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam konteks tidak berpikir sempit dalam memutuskan segalanya. Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif dan negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya. Umat Islam dituntut bekerja ekstra keras mengembangkan segala potensinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Tajdid sebagai upaya menjaga dan melestarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam. Liberal adalah satu istilah asing yang diambil dari kata liberalisme dalam bahasa Inggris dan liberalisme dalam bahasa perancis yang berarti kebebasan. Kata ini kembali kepada kata *Liberty* dalam bahasa Inggrisnya dan liberalisme dalam bahasa prancisnya yang bermakna bebas.[3]

Sementara menurut Syamsuddin Arif paham Liberalisme mencakup tiga hal :

1. Kebebasan berfikir tanpa batas alias *free thinking*
2. Senantiasa meragukan dan menolak kebenaran alias *sophisme*
3. Sikap longgar dan semena-mena dalam beragama (*loose adherence to and free exercise of religion*).[4]

Paham kebebasan ini secara resmi digulirkan oleh kelompok free Mason yang mulai berdiri di Inggris tahun 1717. Kelompok ini kemudian berkembang pesat di AS mulai tahun 1733 dan berhasil menggulirkan revolusi tahun 1776. Patung liberty

[2] Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), 116-118.
[3] Sulaiman al-Khirasyi, *Hakikat Liberaliyah wa mauqif Muslim minha*, l 12.
[4] Syamsuddin Arif,*Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press (GIP), Februari 2008, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi simbol kebebasan (freedom). Gerakan ini berhasil menggerakkan Revolusi Prancis dengan mengusung jargon *"liberty, egality, fraternity"*.[5]

Tantangan yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya, akan tetapi tantangan pemikiranlah yang sedang kita hadapi saat ini. Sebab persoalan yang ditimbulkan oleh bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya ternyata bersumber dari pemikiran. Diantara tantangan pemikiran yang paling serius saat ini adalah bidang pemikiran keagamaan. Tantangan yang sudah lama disadari adalah tantangan internal yang berupa kejumudan, fanatisme, taklid buta, bid'ah, khurafat, dan sebagainya.[6]

Sedangkan tantangan eksternal yang sedang kita hadapi saat ini adalah paham liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme agama dan lain sebagainya, kedalam wacana pemikiran keagamaan kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya daya tahan umat Islam dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan segala macam bawaannya.[7]

Gagasan liberalisasi Islam, dikenal dengan sebutan Islam liberal dalam dunia pemikiran Islam akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia, telah menimbulkan kontroversi dan perdebatan panjang. Ini karena banyaknya ide dan gagasan yang mereka usung sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar aqidah dan syariat Islam. Diantara ide yang paling menonjol adalah seperti mempertanyakan kesucian dan otentisitas Al-Qur'an, mengkritik otoritas Nabi beserta hadits-hadits sahihnya, menghujat serta mendiskreditkan sahabat-sahabat Nabi dan para ulama.[8]

---

[5] Adian Husaini. *Islam versus Kebebasan/ Liberalismee*. 2010.DDII. 32.
[6] Muhammad Nurdin Sarim, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (sejarah, faktor, dampak dan solusinya)*, 1.
[7] *Ibid*, Muhammad Nurdin Sarim, 1.
[8] Nirwan Syafrin, *Kritik Terhadap Paham Liberalisasi Syariat Islam*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 2008), 1- 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu kalangan Islam liberal juga menolak terhadap penerapan syariat Islam secara formal oleh negara. Dan untuk tujuan itu mereka mencoba berbagai alasan, terkadang penolakan tersebut dibuat atas dasar budaya dengan mengatakan bahwa hukum Islam tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai dan budaya masyarakat hari ini. Dan kerap kali penolakan tersebut dibuat atas anggapan bahwa syariat Islam bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM).[9]

Pada waktu Abu Bakar R. A dilantik sebagai khalifah, ia mengucapkan pidato, antara lain sebagai berikut:

"Saya telah terpilih menjadi pemimpin kalian, padahal saya bukanlah orang terbaik diantara kalian. Jika saya berbuat baik, maka dukunglah saya. Sebaliknya, jika saya berbuat salah luruskanlah. Taatlah kepada saya selama saya taat kepada Allah, tetapi janganlah kalian taat apabila saya durhaka kepadaNya."

Pidato Abu Bakar diatas mengandung dua pernyataan penting. Pertama, bahwa pemimpin dan rakyatnya mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Ketaatan kepada pemimpin, hanya dituntut selama pemimpin tersebut kepada Allah. Kedua, bahwa jabatan khalifah adalah jabatan yang dipercaya oleh umat. Kerena itu, umat berhak memonitor dan melakukan evaluasi terhadap segala tindakan khalifah dan kebijaksanaannya. Sebagai konsekuensinya, khalifah bertanggung jawab kepada umat atas pelaksanaan tugas tugas kekhalifaannya.

[9] *Ibid,* Nirwan Syafrin, 1- 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk- bentuk Liberalisme

Menurut Robert Jackson & George Sorensen bentuk-bentuk liberalisme dibedakan menjadi 4 bentuk, antara lain liberalisme sosiologis, liberalisme interdepedensi, liberalisme institusional, dan liberalisme republikan. Dari 4 bentuk tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:[10]

a. Liberalisme Sosiologis

Hubungan Internasional tidak hanya mempelajari hubungan antar pemerintah, tetapi juga hubungan antar individu, kelompok dan masyarakat swasta. Hubungan non-pemerintah lebih bersifat kooperatif dibanding hubungan pemerintah. Dunia dengan jumlah transnasional yang besar akan lebih damai. Bagi kaum realis HI adalah studi tentang hubungan antara pemerintah negara- negara berdaulat. Kaum liberal sosiologis menolak pandangan ini karna fokusnya terlalu sempit dan satu sisi. HI bukan hanya tentang hubungan negara-negara; tetapi juga tentang hubungan transnasional, yaitu hubungan antara masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara berbeda. Penekanan ini telah mengakibatkan sebagian mengenali pemikiran kaum liberal dengan istilah "pluralism".

Hubungan transnasional dianggap oleh kaum liberal sosiologis sebagai aspek Hubungan Internasional yang semakin penting. James Rosenau mendefinisikan transnasionalsme sebagai berikut: "Proses dimana Hubungan Internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah telah disertai hubungan individu-individu, kelompok-kelompok, masyarakat swasta yang dapat dan memiliki konsekuensi penting bagi berlangsungnya berbagai peristiwa". Richard Cobden, pemikir kaum liberal terkemuka abad ke 19, menyatakan pemikirannya sebagai berikut: "Semakin kecil keterlibatan

[10] Robert H, Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Apposches*, (Oxford University Press, 2007), 100-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah, semakin banyak hubungan antara bangsa-bangsa di dunia". Dengan "bangsa-bangsa" Cobden mengacu pada masyarakat-masyarakat dan keanggotaannya.

Karl Deutsch adalah figure terkemuka dalam Hubungan Internasional sepanjang 1950. Deutsch berpendapat bahwa derajat Hubungan Internasional yang tinggi antara berbagai masyarakat mengakibatkan hubungan damai yang memuncak lebih dari sekedar ketiadaan perang. Keadaan tersebut menuju pada komunitas keamanan: "sekelompok masyarakat yang telah menjadi "terintegrasi". Integrasi berarti bahwa "rasa komunitas" telah dicapai; masyarakat bersepakat bahwa konflik dan masalah mereka dapat diselesaikan "tanpa mengarah pada kekuatan fisik dalam skala besar". Ia menata jumlah kondisi yang kondusif bagi munculnya komunitas keamanan: komunikasi sosial yang meningkat; mobilitas manusia lebih besar; hubungan ekonomi lebih kuat; dan jangkauan transaksi timbal balik manusia yang lebih luas.

Banyak kaum liberal sosiologis menegaskan pemikiran bahwa Hubungan Internasional diantara rakyat dari negara- negara berbeda membantu menciptakan bentuk baru masyarakat manusia yang hadir sepanjang atau bahkan dalam persaingan negara-bangsa. Dalam bukunya yang berjudul World Society John Burton (1972) mengajukan suatu "model jaring laba-laba" Hubungan Internasional. Menurut kaum liberal sosiologis seperti Burton. "Jika kami meletakkan pola- pola komunikasi dan transaksi antara berbagai kelompok kami akan mendapakan gambar dunia yang lebih akurat, sebab gambar itu akan mewakili pola-pola aktual perilaku manusia dari pada perbatasan Negara yang tidak terlihat.

Burton menjelaskan bahwa model jaring laba-laba menunjukan pada dunia yang didorong lebih oleh kerja sama yang saling menguntungkan dari pada oleh konfik antagonistic. Disebabkan individu adalah anggota dari banyak kelompok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, konflik akan berubah jika tidak dihilangkan; keanggotaan yang tumpang tindih mengurangi resiko konflik serius antara dua kelompok manapun.

James Rosenau lebih jauh mengembangkan pendekatan kaum liberal sosiologis pada Hubungan Internasional. Rosenau berpendapat bahwa transaksi individu memiliki implikasi dan konsekuensi penting dalam masalah-masalah global. Pertama, para penduduk individu telah banyak memperluas aktifitasnya mengharapkan pendidikan yang lebih baik dan akses pada alat-alat komunikasi elektronik serta pelajaran ke luar negri. Kedua, kapasitas negara dalam tindak pengendalian dan peraturan mulai menurun dalam dunia yang semakin kompleks. Rosenau kemudian melihat transformasi system internasional yang mendalam yang sedang berlangsung: *state-centric*, system anarkis tidaklah menghilang tetapi suatu dunia "*multi-centric* telah muncul yang terdiri dari berbgai macam kumpulan 'bebas kedaulatan' yang hidup terpisah dari dan dalam persaingan dengan dunia *state-centric* dari aktor-aktor 'terikat-kedaulatan'". Rosenau kemudian mendukung pemikiran kaum liberal bahwa dunia yang semakin pluralis, yang dicirikan dengan jaringan internasional individu dan kelompok akan menjadi lebih damai.

Ringkasnya, kaum liberal sosiologis sebagai berikut: HI bukan hanya studi tentang hubungan antara pemerintah nasional; penstudi HI juga mempelajari hubungan antara individu, kelompok atau masyarakat swasta. Hubungan kesaling tergantungan yang tumpang tindih antara masyarakat dipersatukan menjadi lebih kooperatif dibanding hubungan antar negara sebab negara bersifat eksklusif dan menurut libelarisme sosiologis, kepentingan mereka tidak melebihi dan bertentangan. Dunia dengan sejumlah besar jaringan internasional kemudian akan menjadi lebih damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Liberalisme Interdepedensi

Modernisasi meningkatkan tingkat interdepedensi antar negara. Aktor transnasional semakin penting, kekuatan militer adalah instrumen yang kurang berguna dan kesejahteraan menjadi tujuan dominan negara-negara, bukan keamanan. Interdepedensi kompleks menunjukan Hubungan Internasional yang lebih damai. Berarti ketergantungan timbal balik rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi dimana pun, oleh tindakan rekannya di negara lain. Dengan demikian tingkat tertinggi hubungan transnasional antara negara berarti tingkat tertinggi interdependensi.

Abad ke 20an telah memperlihatkan kebangkitan sejumlah besar Negara industrialis. Richard Rosecrance (1986;1995) telah menganalisis dampak dari pembangunan ini pada kebijakan negara.

Negara – negara periode pasca perang yang paling berhasil secara ekonomi adalah "negara dagang" seperti Jepang dan Jerman, mereka menahan diri dari politik militer tradisional dengan anggaran militer yang tinggi dan mencukupi kebutuhan ekonomi sendiri, melainkan mereka memilih pilihan berdagang dengan pembagian tenaga kerja internasional yang terus menerus menigkatkan interdependensi.

Menurut Rosecrance, akhir perang dingin telah menjadikan pilihan tradisioanal kurang penting dan oleh karena itu kurang mentarik. Akibatnya, pilihan negara dagang semakin disukai bahkan oleh negara- negara besar.

Pada dasarnya, kaum liberal ini berpendapat bahwa pembagian tenaga kerja yang tinggi dalam dunia perekonomian internasioanal meningkatkan interdependensi antara negara, dan hal itu menekan mengurangi konflik kekerasan antar negara.

Kekerasan terjadi di negara- negara kurang berkembang, dimana perang sekarang sedang terjadi, menurut Rosecrance, sebab pada tingkat pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang rendah, tanah seterusnya menjadi faktor produksi yang dominan, dan modernisasi sedangkan interdependensi jauh lebih lemah.

David mitrany (1966), seorang fungsionalis yang mengajukan teori integrasi, berpendapat bahwa interdependensi yang lebih besar dalam bentuk hubungan interdependensi yang lebih besar dalam bentuk hubungan transional antar negara dapat mewujudkan perdamaian, Mitrany percaya bahwa kerjasama seharusnya diatur oleh para ahli bidang teknik, bukan oleh politisi.

Ernst Haas menegembangkan apa yang disebut teori integrasi internasional neofungsionalis yang di ilhami oleh kerjasama yang semakin intensif di antara negara negara Eropa barat yang dimulai tahun 1950an. Argument has didasarakan atas argument Mitrany. Tetapi ia menolak pemikiran bahwa masalah masalah teknis dapat dipisahkan dari politik. Intergrasi harus dilakukan dengan mengambil elit politik yang mementingkan kepentingan sendiri untuk meningkatkan kerjasama mereka.

Haas menyimpulkan bahwa integrasi regional harus dipelajari dalam konteks yang lebih besar. “teori integrasi kawasan harus disubordinasi pada teori interdependensi”.

Teori teori interdependensi telah menunjukan kebangkitan di 1980an dan 1990an. Sebagai akibat dari momentum baru dalam kerjasama eropa barat. Interdependensi kompleks dibuat di akhir 1970 dalam buku yang ditulis Robert Koehane Joseph Nye, power and interdependence (1970). Mereka berpendapat bahwa interdependesi kompleks pasca perang secara kualitatif berbeda dari terdahulu dan merupakan interdependesi yang sederhana. Politik tingkat tinggi keamanan dan kelangsungan hidup memeliki prioritas atas politik tingkat rendah ekonomi dan masalah sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kompleks interdependensi negara- negara lebih tertari dengan politik tingkat rendah kesejahteraan dan kurang hirau dengan " politik tingkat tinggi" keamanan nasional.

Interdependensi kompleks jelas menyatakan hubungan yang jauh lebih bersahabat dan kooperatif diantara negara. Menurut Keohane dan Nye beberapa konsekuensi muncul. Pertama negara- negara akan mengejar terus tujuan yang berbeda dan aktor aktor transnasional. Seperti LSM akan mengajar tujuan mereka sendiri yang terpisah bebas dari kendali negara. Kedua sumber daya kekuatan akan sering menjadi spesifik pada bidang isu. Ketiga arti penting organisasi internasional akan semakin menigkat.

Dalam garis besar liberalisme interdependensi dapat diringkas sebagai berikut. Modernisasi meningkatkan derajat dan ruang lingkup interdependensi antara negara-negara. Dalam interdependensi kompleks aktor- aktor trnasnasioanal semakin penting, kekuatan militer merupakan instrument yang kurang berguna dan kesejahteraan bukan keamanan menjadi tujuan utama dan hirauan- hirauan negara - negara. Hal ini dunia hubungan Internasional yang lebih kooperatif.

c. Liberalisme Institusional

Institusi internasional memajukan kerjasama antar negara. Institusi mengurangi masalah yang berkenaan dengan ketidak percayaan antar negara dan mengurangi rasa ketakutan satu sama lain. Aliran liberalisme ini mengambil pemikiran terdahulu tentang efek manfaat internasional. Institusi internasional menurut kaum liberal adalah suatu organisasi internasional, seperti NATO atau Uni Eropa : atau merupakan seperangkat aturan yang mengatur tindakan Negara dalam bidang tertentu seperti penerbangan atau pengapalan. Atau bisa disebut "rejim" seringkali keduanya bersamaan: rejim perdagangan contoh WTO. Ada juga rejim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa organisasi formal: sebagai contoh, konferensi hukum laut yang diselenggarakan di bawah pengawasan PBB tidak memiliki organisasi internasional yang formal.

Kaum liberal intitusional menyatakan bahwa institusi internasioanal menolong memajukan kerjasama di antara negara- negara.

Penelitian terhadap institusi internasional pada saat ini memiliki dua tujuan utama : pertama ada upaya mengumpulkan lebih banyak data dari keberdaan rejim dalam berbagai macam bidang isu hubungan internasional. Kedua sejumlah teoritis memebutuhkan studi lebih lanjut.

Salah satu cara menilai pandangan kaum liberal institusional adalah dengan menempatkannya dengan bertentangan dengan analisis kaum neorealis. Kaum neorealis berpendapat bahwa akhir perang dingin kemungkinan besar membawa ketidak stabilan ke Eropa barat yang dapat mengarah ke perang besar.

Perdamaian di Eropa barat selama perang dingin bertumpu pada dua pilar yang memebentuk perimbangan kekuatan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dua pilar tersebut yaitu : pertama, bipolaritas dengan distribusi kekuatan militernya yang stabil, dan kedua gudang senjata nuklir yang besar yang hampir seluruhnya dimonopoli oleh *superpower*. Dengan kebangkitan multipolaritas, bagaimanapun juga ketidakstabilan dan ketidakamanan semakin meningkat. Akar dari semua ini adalah struktur system internasional yang anarkis. Menurut realis John mearsheimer, “ anarki memiliki dua konsekuensi yang mendasar. Pertama ada sedikit ruang kepercayaan di antara negara- negara. Kedua masing masing negara harus menjamin kelangsungan hidupnya sendiri sejak tidak adanya aktor lain yang memberikan keamanannya.”

Liberalisme institusional : peran institusi adalah menyediakan aliran informasi dan kesempatan bernegosiasi, meningkatkan kemampuan pemerintah memonitor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan lain dan mengimplementsikan komitmennya sendiri, oleh karena itu kemampuannya membuat komitmen yang dapat dipercaya berda pada urutan pertama, dan yang terakhir memperkuat harapan yang muncul tentang keaslian dan kesepaktan internasional.

Secara umum liberlisme institusional dapat diringkas sebagai berikut. Intitusional membantu memajukan kerjasama antara negara- negara , oleh karena itu membantu mengurangi ketidakpercayaan antar negara- negara dan rasa takut negara satu sama lain yang dianggap menjadi masalah tradisional ynag dikaitkan dengan anarki internasional. Peran positif institusi internasional dalam memajukan kerjasama antar negara berlanjut menjadi permasalahan bagi kaum realis.

d. Liberalisme Republikan

Negara-negara demokratis tidak berperang satu sama lain. Hal ini disebabkan budaya dalam negeri yang menyelesaikan konflik secara damai, tergantung pada nilai-nilai moral bersama dan pada hubungan kerjasama ekonomi dan interdepedensi yang saling menguntungkan. Liberalisme republikan dibangun pada pernyataan bahwa negara- negara demokrasi liberal bersifat lebih damai dan lebih patuh pada hukum dibandingkan system politk lain.

Menurut Michael Doyle (1983:1986) mengapa negara demokrasi berdamai satu sama lain adalah karena perlakuan kaum liberal klasik atas subjek oleh Imanuel Kant. Ada tiga elemen di belakang pernyataan bahwa negara demokrasi mengarah pada perdamaian dengan negara- negara demokrasi lain. Pertama adalah keberdaaan negara- negara demokrasi liberal semata yang budaya politik domestiknya berdasarkan pada penyelesaian konflik secara damai. Elemen kedua adalah bahwa negara- negara demokrasi memegang nilai- nilai moral yang mengarah pada pembentukan apa yang disebut Kant “ persatuan yang damai (*pacific union*)”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liberalisme republikan:

Tiga kondisi perdamaian di antara negara- negara demokrasi liberal

- Norma demokratis atas resolusi konfilk secara damai
- Hubungan damai antara negara - negara demokratis, berdasarkan atas landasan moral yang sama
- Kerjasama ekonomi antara negara- negara demokrasi: hubungan interdependensi

Dari aliran liberalisme yang berbeda yang dipertimbangkan dalam bab ini, liberlisme republikan adalah salah satu aliaran dengan elemen normative yang terkuat. Bagi kebanyakan kaum liberal republikan tidak hanya harapan tetapi juga keyakinan bahwa politik dunia akan berkembang dan sudah berkembang jauh di luar persaingan, konfilk dan perang di negara- negara merdeka.

Akhir perang dingin membantu meluncurkan gelombang baru demokratis, yang mengarah pada tumbuhnya optimisme liberal mengenai masa depan demokratis. Tetapi banyak juga kaum liberal menyadari kerapuhan kemajuan demokrasi.

Munculnya persatuan global yang damai mencakup semua warga negara demokrasi baru dan lama tidak dapat dianggap sebagaimana adanya. Malahan, sebagian besar negara- negara demokrasi baru gagal mencapai paling tidak dua dari tiga kondisi perdamaian yang demokratis yang ditunjukan diatas. Dan selain menunjukan kemajuan yang lebih jauh, mereka tergelincir menuju aturan yang otoriter.

Sebagian besar kaum liberalis republikan dengan demikian menekankan bahwa perdamaian demokratis lebih merupakan proses dinamika dari pada suatu kondisi yang tetap. Persatuan yang damai tidak muncul ke dalam eksistensi antara negara- negara secepat mereka mencapai definisi minimum demokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liberalisme republikan dapat diringkas sebagai berikut. Negara- negara demokrasi tidak berperang melawan satu sama lain, dikarenakan budaya demokratisnya dalam menyelesaikan konflik secara damai, nilai- nilai moral bersamanya, dan hubungan kerjasama ekonomi dan interdependensi yang saling menguntungkan. Hal - hal tersebut merupakan batu pondasi yang dijadikan dasar bagi hubungan damainya. Untuk alasan inilah seluruh dunia negara- negara demokrasi liberal yang kuat dapat diharapkan menjadi dunia yang damai.

3. Katagori Faham Liberalisme

a. Pemikiran Liberalisme Charles Kurzman

Menurut Kurzman, pencarian otentitas Islam dari sudut pandang (pemikir) muslim liberal, melahirkan tiga model utama Islam liberal. *Pertama*, pemikiran dan sikap liberal memang secara otentik dilegitimasi oleh syari'at Islam, yang oleh Kurzman disebut liberal sharia. Sepanjang syari'at Islam dipahami secara tepat, sesungguhnya ia bersifat liberal, piagam Madinah misalnya, dimana memberikan jaminan atas hak-hak non-Muslim untuk hidup secara aman dan damai dibawah pemerintahan Muslim, menjadi bukti sejarah semasa Rasulullah SAW tentang bagaimana syari'at Islam memecahkan problem-problem kontemporer secara liberal. Inilah model pencarian otentis Islam, yang jika kita berfikir dan bertindak liberal, maka sesungguhnya hal ini merupakan perintah Tuhan. *Kedua*, berbeda dengan liberal sharia, model Islam liberal ini berpandangan bahwa syari'at justru tidak memberikan jawaban-jawaban yang jelas atas problem-problem tertentu. Bentuk negara misalnya, syari'at tidak memberikan juklak secara khusus model negara yang harus di ikuti Muslim. Disinilah syari'at diam, Kurzman menyebutkan silent sharia. *Ketiga*, berbeda dengan liberal sharia maupun silent sharia, model ketiga dari mazhab Islam liberal ini berpandangan bahwa syari'at, meski bersifat Ilahiah, namun sesungguhnya bisa tidak lepas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari produk penafsiran manusia. Setiap penafsiran manusia atas syari'at, tentu hasilnya berbeda satu sama lain. Diakuilah *multi interpretation* atas syari'at. Inilah model ketiga yang disebut Kurzman sebagai interpreted sharia (syari'at yang ditafsirkan).[11]

b. Pemikiran Liberalisme Fazlur Rahman

Adalah sebagai tokoh pertama Islam liberal yang melakukan aksi gerakan, selain juga tulisan-tulisan. Fazlur Rahman (1919-1988) dilahirkan di Indo Pakistan (sebelum terpecah dengan India). Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berlatar belakang tradisi mazhab Hanafi.[12]

Dalam sistem pemikiran Fazlur Rahman, Islam – sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an dan "sunnah" – merupakan alternatif satu-satunya yang memungkinkan bagi kaum muslim dewasa ini. Setiap aspek dan rincian kehidupan mereka haruslah merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam. Bagi Rahman, kemajuan kaum Muslim dicapai bukan dengan meninggalkan Islam, tetapi harus bermula dari tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang diletakkan Islam. Memang, Islam yang ditampilkannya sangat ketara bercorak rasional dan kontemporer, namun ia memiliki basis yang kokoh dalam akar-akar spiritual Islam. Itulah sebabnya Rahman menentang keras bentuk-bentuk Islam yang tampil dalam sejarah. Lebih jauh, Islam yang ditampilkannya bukanlah sesuatu yang terpilah-pilah, melainkan Islam yang koheren secara keseluruhannya. Bagian-bagian teologis, etika, dan hukum merupakan suatu kesatuan yang organis dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Gagasan ini tercermin dengan jelas dalam rumusan dan operasi metodologi sistematisnya yang memang dimaksudkan untuk membangun suatu visi Islam yang padu dan kohesif. Dengan demikian, dalam analisis final, neo modernisme Fazlur Rahman

[11] Charles Kurzman. *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), xxxiii – xlii.
[12] Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Percetakan Saptodadi, 1992), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat sebagai suatu pergulatan serius dalam tiga bidang utama yang berkaitan antara satu dengan lainnya secara organis dan koheren. Tiga komponen tersebut adalah:

- Upaya perumusan pandangan dunia atau teologi yang setia terhadap matriks Al-Qur'an dan dapat dipahami oleh kaum muslim kontemporer.
- Upaya perumusan etika al-Qur'an yang merupakan mata rantai penghubung esensial antara teologi dan hukum.
- Upaya reformasi hukum-hukum dan pranata-pranata Islam modern yang ditarik dari etika al-Qur'an dengan mempertimbangkan situasi ekologis masa kini.[13]

c. Pemikiran Liberalisme Abdurrahman Wahid

Liberal adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau dapat dilihat dengan perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Liberalisme adalah paham pemikiran yang optimis tentang manusia.[14] Tipologi artikulasi kelompok ini, lebih melihat Islam sebagai komponen dan pengisi kehidupan bermasyarakat, dan oleh karenanya harus diarahkan sebagai faktor yang komplomenter, bahkan faktor yang disintegratif terhadap negara atau komunitas lain. Islam bagi kelompok ini tidak terkait langsung dengan kekuasaan politik dan urusan yang sungguh sungguh bersifat negara, karena dalam Islam tidak terdapat sistem politik yang berdasarkan agama, tetapi agama berperan mengatur kehidupan umat manusia, Nabi Muhammad juga tidak mendirikan

[13] Taufik Adnan Amal. *Islam dan Tantangan Modernitas (Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*, (Bandung: Penerbit Mizan), 232.
[14] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalismee Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: PT. Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara Islam, malah justru mendirikan negara yang pluralistik dengan keberagaman suku, agama, dan keyakinan masyarakat.[15] Kalangan Islam liberal ingin selalu menunjukan tampilan Islam yang inklusif-pluralis. Wajah Islam harus dicitrakan bukan wajah kekerasan, melainkan kesejukan dan toleran. Islam juga lebih relevan diperjuangkan lewat kultural dinilai lebih memberikan makna.[16]

Ada lima hal yang menjadi perhatian Abdurrahman Wahid yaitu: 1.) Kekuatan Islam Tradisional dan Sistem Pesantren, 2). Kelemahan Islam tradisional di Indonesia saat ini, 3). Dinamisasi- tanggapan terhadap Modernitas, 4.) Pluralisme, dan 5.) Humanitarianisme dan Kebijakan sosio-politik. Sesuai dengan kategori yang dipungut, penelusuran ini menegaskan bahwa Abdurrahman Wahid memang seorang neomodernis, seorang yang melakukan pembaruan dengan tetap berpegang teguh pada dan mendayakan seluruh warisan intelektual Islam yang ada. Pengaruh ini tampak misal dalam hal diterimanya 'tajdid' (pembaharuan) sebagai suatu jalan yang dimungkinkan di dalam NU yang sebelumnya telah dicap tradisional dan anti-tajdid. Tajdid ini membuka jalan 'ijtihad' dan penolakan pada taqlid, perumusan baru dalam bermazhab, dari bermazhab secara hukum, yang semula terbatas pada Imam Syafi'i saja menjadi bermazhab secara manhaji, bermazhab secara metodologi, yang melingkupi tiga pemikiran Imam Mazhab lainnya. Dengan rumusan ini, bermazhab menjadi suatu yang tak lagi membatasi tapi memberikan keleluasaan. Pilihan 'mauquf', yakni menunda jawaban atas suatu persoalan lantaran dianggap tidak atau belum ditemukan pendapat hukum atasnya, yang kerap membuat umat gamang, kini (bisa) dihindari. Bermazhab secara metodologis memungkinkan para kiai untuk 'merumuskan' jawaban, bukan sekadar 'menemukan' jawaban yang sudah tersedia di dalam kitab-kitab keagamaan.

[15] Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 129.
[16] Asjmuni Abdurrahman, *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual dan Liberal Koreks Pemahaman Atas Loncatan Pemikiran*, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia berkembang, masalah yang dimunculkannya berkembang, karena itu responnya pun juga harus berkembang.

Adalah tidak mengejutkan jika pemikiran dan gerakan Abdurrahman Wahid memiliki jejak dan pengaruhnya. Di antara sejumlah cendikiawan muslim Indonesia yang disebut-sebut sebagai 'pembaharu,' Abdurrahman Wahidlah yang memiliki pengikut yang riil dan paling besar. Keterkaitan dengan massa pengikut yang luas ini membawakan gaya pemikiran Abdurrahman Wahid yang khas juga. Di satu sisi, ia seperti hendak menggebrak kejumudan yang melingkupi umatnya, sehingga ia membuat beberapa gagasan yang mengejutkan dan kontroversial, tapi di sisi lain, ia menggunakan bahasa-bahasa, contoh dan perumpamaan-perumpamaan setempat yang telah diakrabi warganya, sehingga seolah-olah tak ada yang baru yang hendak ditawarkannya.

Gus Dur adalah penulis dan pembicara yang baik. Ia menguasai bahasa arab dan inggris. Kefasihannya berbicara tentang teori ilmu sosial sama baiknya dengan uraiannya tentang khazanah Islam. Gus Dur banyak melontarkan gagasan yang mencerahkan dan membangkitkan kuriositas orang.

Sumbangan paling besar bagi Indonesia adalah gagasannya tentang pribumisasi. Gus Dur dan Nurcholis Majdid cendikiawan pertama yang meyakinkan kaum muslim Indonesia: menjadi seorang muslim yang baik tidak harus berafiliasi kepada partai Islam. Memperjuangkan Islam tidak harus lembaga atau partai dengan nama Islam. Baginya, Islam bisa diperjuangkan dengan berbagai cara, lewat berbagai medium. Dan pandangan ini cukup ampuh.

Tiga dekade kemudian, dalam pemilu (1999 dan 2004) tidak banyak kaum muslim yang tertarik dengan partai Islam dan agenda agama Islam, yang pada tahun 1960-an dianggap sakral. Nurcholish tidak sendirian. Menjelang tahun 1980-an, gerbong Islam liberal diperkuat dengan semakin banyaknya intelektual santri yang muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Munawir Sdajali, dan Ahmad Syafi'i Maarif adalah diantara para eksponen pembaruan yang mewarnai kancah pemikiran Islam dasawarsa 1980-an dan 1990-an.

Semua intelektual ini menganggap diri sebagai penerus cita-cita kebangkitan (nahda) dalam semangat Abduh, Qassim Amin, Ali Abd Al- Raziq, dan Muhammad Iqbal. Tulisan dan refleksi mereka tersebarkan generasi lebih muda di Universitas Islam Negeri (UIN) maupun Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.[17]

d. Ciri- ciri Islam Liberal

Teologi liberal muncul dalam pengalaman sejarah Kristian Protestan. Kemunculan ide ini umumnya disebabkan oleh penolakan kepercayaan sebelumnya bahawa agama dan akal rasional berhubung secara harmoni. Namun, pengaruh *enlightenment* membawa konsep rasional baru yang berlandaskan rasionalisme dan empirisisme. Ini mengakibatkan perlunya ditolak kepercayaan terhadap elemen mukjizat yang ada dalam ajaran Kristian. Konsep rasional baru menurut *enlightenment* melihat mukjizat agama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akal. [18]

[17] Syamsul Rizal Panggabean, "*Prospek Islam Liberal di Indonesia"*, dalam buku Lutfi Assyakauni (penyunting), Wajah Islam Liberal Indonesia, 9-10.

[18] *Jurnal Usuluddin* 40, Menangani Cabaran Liberalismee dalam Kalangan Muslim Berdasarkan Konsep Ijmak, ,(Julai – Disember 2014), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri dari Islam liberal dapat dilihat dari cara penafsiran tertentu atas Islam dengan beberapa landasan yaitu:

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.
2. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
5. Meyakini kebebasan beragama.
6. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.[19]

Kelahiran organisasi ini menuai banyak pro dan kotra. Adanya pro dan kontra terhadap berdirinya jaringan ini bisa disimak dalam sebuah buku yang berjudul "Islam liberal dan fundamentalis: sebuah pertarungan wacana". Dalam buku ini, memuat berbagai pro maupun kontra atau respon terhadap gagasan dan pemikiran Ulil Abshar Abdala di Harian Kompas pada 18 Nopember 2002, yang berjudul "menyegarkan kembali pemahaman Islam". Berikut, adalah sekelumit gagasan Ulil Abshar Abdala dalam artikelnya, yang cukup menuai kontra. "Islam itu kontekstual pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu, misalnya konteks Arab, Melayu, Asia Tengah dan seterusnya. Tetapi bentuk-bentuk Islam yang kontekstual hanya ekspresi budaya dan kita tidak wajib mengikutinya. Aspek-aspek Islam yang merupakan cerminan kebudayaan Arab misalnya tidak usah diikuti. Contoh, soal jilbab potong tangan, qishas, rajam, jenggot, jubah tidak wajib diikuti, karena itu hanya ekspresi lokal partikular Islam di Arab. Yang harus diikuti adalah nilai-nilai universal yang melandasi praktik itu. Jilbab intinya adalah mengenakan pakaian yang

[19] Ahmad Kamaruzzaman Bustaman, *Wajah Baru Islam Di Indonesia* (Jogjakarta: UII Press, 2004), 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi standar kepantasan umum. Kepantasan umum tentu sifatnya fleksibel dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan manusia".[20]

4. Metode Analisis Wacana Norman Fairclough

Titik perhatian besar dari Fairclough adalah "melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan." Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan poltik, dan secara umum di integrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*sosial change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai term individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Disini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan

[20] Ulil Abshar Abdalla dkk, *Islam Liberal Dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, (Jogjakarta: eLSAQ, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks, discourse practice,* dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. [21]

a. Teks[22]

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

[21] Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, cet 2, LkiS, Yogyakarta, 2003, 285-287.
[22] *Ibid*, Eriyanto, 289-304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata (*vocabulary*): kosa- kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori.

Pilihan kosa- kata yang dipakai terutama bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosa- kata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Pilihan dapat juga dilihat dari pemakaian metafora yang dipakai. Menurut Fairclough, pilihan pada metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibedakan dengan yang lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, karena bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif ataukah negatif.

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partsipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+obyek).

Bentuk partisipan, diantaranya, melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, dimana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada obyek atau seseorang. Sebagai korban (atau obyek) menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Ada beberapa strategi wacana, yang paling umum digunakan adalah bentuk kalimat pasif. Dengan bentuk kalimat pasif, hanya ditampillkan korban, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan dalam pemberitaan. Bentuk lain adalah dengan membentuk nominalisasi, dimana yang ditampilkan adalah bentuk dari suatu kegiatan tanpa perlu menunjuk kepada partisipan atau pihak-pihak yang terlibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelasan dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. Kedua, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Disini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan ini bisa berupa tambahan (umumnya memaknai kata hubung “dan”) atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (umumnya memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi”, dan sebagainya) atau juga membuat pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain (umumnya memakai kata hubung “atau”). Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Representasi dalam rangkain antar kalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

4. Reaksi

Kalau representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: *wartawan* (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), *khalayak media*, *partisipan publik*, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dam sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan diantara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik tadi. Semua analisis hubungan itu diamati dari teks.

Analisis tentang konstuksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial. Karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam media diantara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang. Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. Pertama, kalau dikatakan bahwa media adalah ruang sosial dimana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang beharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas.

5. Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditempilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan dan yang menarik, menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlilbat: ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana?. Apakah wartawan ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id